

PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN SISWA KELAS X SMA PADA PEMBELAJARAN *ONLINE*

Daniel Cristya Wicaksana

Sekolah Kristen Tunas Kasih Tarakan

daniel.cristya@gmail.com

Budi Wibawanta

Universitas Pelita Harapan

budi.wibawanta@uph.edu

Abstract

Learning is the process of active engagement of students in the classroom. Student activity is one of the learning factors that can be said to be successful. However, the problem in online learning is that students show passive responses in providing questions, answers, and responses. The author applies an inquiry method to overcome the problem. Therefore, the purpose of writing this paper is to explain the application of inquiry methods in building students' activeness in online learning. In writing this paper, the authors used descriptive qualitative research methods based on PPL 2 portfolio research data. The author applies an induction method with four stages: formulating problems, developing and formulating hypotheses, testing hypotheses, and making conclusions. Inquiry methods at stages 2 & 3 can involve students actively studying in group discussions, where students are guided to be able to develop themselves and be responsible through their active involvement in the classroom. Christian teachers need to realize that learning must be Christ-centered were they as co-workers of God are called to bring students into person responsibility to Christ. The authors advise Christian teachers to equip and develop themselves in

achieving Christian educational goals, and to further researchers to further examine the inquiry method with attention to student needs and estimated time to be more maximal in their implementation.

Keywords: inquiry methods, student's activeness, online learning

Abstrak

Pembelajaran adalah proses keterlibatan belajar siswa secara aktif di kelas. Keaktifan siswa merupakan salah satu faktor pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Namun, permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran *online* adalah siswa menunjukkan respon yang pasif dalam memberikan pertanyaan, jawaban maupun tanggapan. Penulis menerapkan metode inkuiri guna menangani permasalahan tersebut. Oleh karena itu tujuan dari penulisan paper ini adalah menjelaskan penerapan metode inkuiri dalam membangun keaktifan siswa pada pembelajaran *online*. Dalam penulisan paper ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan data penelitian portofolio PPL 2. Penulis menerapkan metode inkuiri dengan empat tahap yaitu merumuskan masalah, mengembangkan dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Metode inkuiri pada tahapan 2 & 3 dapat melibatkan siswa belajar secara aktif dalam diskusi kelompok, dimana siswa dibimbing untuk dapat mengembangkan diri dan bertanggungjawab melalui keterlibatannya dalam kelas. Guru Kristen perlu menyadari bahwa pembelajaran harus berpusat pada Kristus dimana mereka sebagai rekan sekerja Allah dipanggil untuk membawa siswa menjadi pribadi yang bertanggungjawab kepada Kristus. Penulis memberikan saran kepada guru Kristen untuk lebih memperlengkapi dan mengembangkan diri dalam mencapai tujuan pendidikan Kristen, dan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih dalam mengkaji metode inkuiri dengan

memperhatikan kebutuhan siswa dan estimasi waktu agar lebih maksimal dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: metode inkuiri, keaktifan siswa, pembelajaran *online*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses bagaimana siswa dan guru dapat menjalankan perannya masing-masing dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003). Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari adanya peran seorang guru yang membantu siswa di dalam pertumbuhan akan dirinya. Oleh karena itu, guru harus memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa agar pembelajaran dapat menjadi bermakna bagi diri siswa.

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan saat ini lebih menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Menurut Rahmawati dan Suryadi (2019, hal. 50), saat ini guru bukan dianggap sebagai sumber satu-satunya informasi bagi siswa, sehingga peran guru sekarang ialah menjadi fasilitator dalam memfasilitasi belajar siswa secara aktif dari pengalaman dan berpikir kritis dalam pembelajaran. Menurut Putriyani, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran adalah keaktifan siswa (Wardani, Setiawan, & Supardi, 2016, hal. 1744). Oleh karena itu, guru perlu menyediakan ruang belajar yang dapat melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membentuk pengalaman belajar bagi siswa.

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya sehingga manusia dapat dikatakan unik karena diciptakan dengan kemampuan untuk berpikir serta bernalar seperti yang ditulis dalam Kejadian 1:27 (Nugroho, 2020, hal. 36). Oleh karena itu peran guru Kristen menyadarkan siswa bahwa setiap keunikan yang mereka miliki merupakan pemberian Allah. Guru Kristen merupakan panggilan Tuhan kepada orang-orang yang dipilih-Nya untuk melayani siswa dengan segenap hati, sehingga

dapat membawa siswa kedalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus Kristus (Sihaloho, Sitompul, & Appulembang, 2020, hal. 202). Sebagai seorang guru Kristen harus menjadikan Kristus sebagai pusat dalam dirinya sehingga guru dapat membantu siswa mengembangkan diri serta menerapkan tanggungjawab pada diri siswa. Oleh karena itu baik melalui kelemahan maupun kelebihan yang siswa miliki, guru harus membantu siswa untuk menyadari akan tanggungjawabnya kepada Allah atas talenta yang telah percayakan kepada siswa. Melalui keaktifan siswa, juga dapat mempermudah siswa dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki sehingga penting bagi guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang berusaha melibatkan siswa sebagai partisipan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu mengubah tingkah laku (Pour, Herayanti, & Sukroyanti, 2018, hal. 38). Oleh karena itu, seorang guru perlu merancang pembelajaran yang dapat melibatkan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran melalui sebuah metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kemampuan siswa terkhususnya dalam keaktifan adalah metode inkuiri. Menurut Sanjaya, metode inkuiri menekankan keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis dan analitis guna menemukan jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan (Budiyanto, 2016, hal. 85).

Melihat kondisi pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi, memiliki dampak terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi adalah dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang harus dilangsungkan secara *online*. Beberapa hal yang menjadi tantangan bagi guru dalam pembelajaran *online* adalah sulit mengetahui kondisi siswa secara nyata dalam proses pembelajaran karena tidak adanya interaksi secara langsung. Selain itu guru juga harus merancang sebuah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar secara *online*.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika melaksanakan PPL 2, terdapat permasalahan yang terjadi selama pembelajaran. Pembelajaran yang seharusnya terdapat interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa, namun justru terjadi sebaliknya. Mengingat pembelajaran berlangsung secara *online*, hampir sebagian besar siswa kelas X IPS cukup pasif selama mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran geografi. Hal ini

terlihat dari respon sebagian besar siswa dimana siswa masih kurang aktif atau sedikit dalam memberikan respon baik dalam bertanya, menjawab maupun menanggapi jawaban siswa lain (Lampiran 1. A).

Fakta ini juga terjadi ketika penulis melakukan observasi terhadap salah satu guru dimana sebagian besar siswa masih sedikit dalam memberikan respon sehingga guru lebih banyak menunjuk atau meminta siswa untuk memberikan tanggapannya (Lampiran 2). Respon tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang aktif selama pembelajaran. Menurut Sinar (2018, hal. 5), keaktifan siswa dapat dilihat dari kesediaan dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan kembali hal yang baru dipelajari, dan melakukan atau mempraktekkan apa yang dipelajari di kelas. Oleh karena itu, permasalahan ini penting untuk segera diatasi mengingat salah satu unsur terpenting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar, apabila tidak segera diatasi maka pembelajaran hanya berlangsung begitu saja tanpa membuat siswa dapat belajar dengan optimal.

Melihat permasalahan yang terjadi, maka penulis sebagai guru Kristen merancang sebuah kegiatan belajar mengajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode pembelajaran guna mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun karakteristik utama dari metode inkuiri adalah siswa diajak mengeksplorasi atau menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam kelas sebagai pengalaman belajar yang berharga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Sutikno dan Isa (2010, hal. 60) juga menunjukkan bahwa metode inkuiri terbukti dapat membuat siswa terlibat aktif dalam aktivitas kelas baik melalui diskusi maupun tanya jawab. Oleh karena itu, penulis menerapkan metode inkuiri guna memberikan stimulus agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran *online*. Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah bagaimana peran guru sebagai fasilitator menerapkan metode inkuiri dalam membangun keaktifan siswa kelas x sma pada pembelajaran *online*. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penerapan metode inkuiri dalam membangun keaktifan siswa pada pembelajaran *online*.

Keaktifan Siswa

Pada dasarnya pembelajaran tidak terlepas dari peran siswa sebagai komponen dasar dalam pendidikan. Siswa merupakan pribadi yang harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran yaitu belajar. Siswa yang belajar berarti sedikit demi sedikit mampu membangun kemampuan yang mereka miliki baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Meningkatnya kemampuan siswa dapat terlihat melalui respon yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan kemampuan siswa, maka guru berperan penting dalam merancang pembelajaran agar dapat membuat siswa terlibat aktif dalam belajar. Pembelajaran pada dasarnya mengharapkan keaktifan siswa guna mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan, namun yang sering terjadi dalam kelas adalah sedikit siswa yang aktif selama mengikuti pembelajaran (Sasmita & Ahmad, 2017, hal. 101).

Keaktifan siswa dalam kelas merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan suatu proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar menuntut siswa terlibat secara aktif dan menjadi partisipan dalam pembelajaran guna mengubah tingkah laku siswa (Pour, Herayanti, & Sukroyanti, 2018, hal. 38). Keaktifan belajar siswa merupakan proses kegiatan belajar mengajar baik bersifat fisik maupun non fisik sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif (Wibowo, 2016, hal. 130). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa berarti keterlibatan siswa secara aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan baik fisik maupun non fisik sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Sedangkan ketidakaktifan siswa berarti siswa yang kurang atau tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Apabila proses belajar mengajar hanya berbasis pada pembelajaran yang berpusat kepada guru, maka dapat dikatakan proses belajar mengajar tidak berhasil karena siswa cukup terbatas atau kurang dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran sulit atau tidak dicapai. Menurut Suparno, siswa tidak akan mengetahui apa-apa tanpa siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Wardani, Setiawan, & Supardi, 2016, hal. 1744). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kondisi kelas yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar menjadi persoalan yang penting dan mendasar, biasanya keaktifan siswa ditandai adanya keterlibatan siswa baik intelektual, emosi dan fisik

secara optimal (Ramlah, Firmansyah, & Zubair, 2014, hal. 69). Menurut Dimiyati dan Mudjiono, untuk mempermudah siswa dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, maka siswa perlu dituntut aktif baik secara fisik, intelektual dan emosional (Yustika & Prihatnani, 2019, hal. 482). Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting bagi guru untuk memberikan lingkungan yang mendukung dalam melibatkan siswa secara aktif belajar baik secara fisik, intelektual dan emosional, karena pada dasarnya siswa adalah pribadi yang ingin terus belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Seorang guru harus memiliki kepekaan yang baik melihat perkembangan siswa terkhususnya dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan beberapa indikator keaktifan belajar siswa dalam kelas untuk mempermudah guru dalam mendiagnosis apakah siswa sudah dapat belajar dengan baik atau belum. Menurut Sinar (2018, hal. 5), keaktifan siswa dapat berupa kegiatan-kegiatan yang siswa lakukan seperti menyampaikan pendapat, menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajari, dan mempraktekkan apa yang telah di pelajari di kelas. Nana Sudjana dalam Wibowo (2016, hal 130), menyatakan terdapat beberapa kegiatan yang menunjukkan keaktifan siswa dalam kelas seperti terlibat dalam pengerjaan tugas, pemecahan masalah, berani bertanya, berdiskusi dan menilai kemampuan diri. Berdasarkan kedua pandangan ahli diatas, keaktifan siswa dapat dilihat melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran berupa diskusi dalam kegiatan pemecahan masalah, keberanian bertanya maupun berpendapat, dan menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajari di kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa yang tidak menunjukkan keaktifan selama pembelajaran dapat disebut sebagai perilaku pasif atau tidak aktif. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan melalui respon yang diberikan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung, dimana siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran misalnya tidak memberikan pertanyaan, tidak menanggapi, maupun tidak memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru sehingga siswa terkesan kurang atau tidak terlibat dalam pembelajaran secara aktif. Apabila guru tidak peka dalam hal ini, maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan dimana siswa dapat terlibat aktif dalam belajar yang juga akan berakibat pada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai.

Pengertian dan Tahapan Metode Inkuiri

Pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru dimana guru merupakan komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar yang mengupayakan keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu tanggungjawab guru adalah merancang pembelajaran sebaik mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru dapat merancang pembelajaran dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran merupakan cara atau tahapan yang dilakukan guna menjalin interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi yang diajarkan dan langkah-langkah yang digunakan (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013, hal. 16). Melalui metode pembelajaran, maka proses belajar mengajar yang berlangsung dapat mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, salah satunya menggunakan metode inkuiri.

Metode inkuiri merupakan salah satu dari metode pembelajaran yang sudah tidak asing dalam dunia pendidikan. Menurut Joyce dalam Pontri (2017, hal. 124) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman tahun 1962, berawal dari adanya keinginan agar siswa bertanya terhadap terjadinya peristiwa dan kemudian ia mengajarkan prosedur sebuah kegiatan dimana siswa dapat mengumpulkan dan menganalisis data hingga menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Menurut Sanjaya, metode inkuiri merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada pembelajaran yang membuat siswa terlibat dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan melalui proses berpikir kritis dan analitis (Budiyanto, 2016, hal. 85). Selaras dengan Sudjana yang menyatakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang berusaha untuk menggiatkan siswa terlibat aktif dalam berpikir dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar (Putri, Prasetyo, & Supriyanto, 2012, hal. 267). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa karena siswa diproses untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban yang didapat.

Sebuah metode pembelajaran pasti memiliki kelemahan maupun kelebihan begitu juga halnya dengan metode inkuiri. Menurut Setiawan & Royani (2013, hal. 8), terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan

metode inkuiri diantaranya yaitu memerlukan waktu yang cukup banyak dan tidak selalu menjamin bahwa siswa tetap semangat dalam pembelajaran, tidak semua guru memiliki cara mengajar inkuiri, tidak semua siswa dapat melakukan inkuiri, tidak tepat diajarkan untuk tiap topik yang akan dibahas, dan cukup merepotkan dalam bimbingan dan pengarahan bagi kelas yang memiliki banyak siswa. Menurut Sudjana dalam (Putri, Prasetyo, & Supriyanto, 2012, hal. 267) adapun kelebihan dari metode inkuiri merupakan metode yang mampu menggiatkan siswa dalam pembelajaran untuk terlibat secara aktif dalam berpikir. Hal ini juga melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menemukan pengetahuan yang berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam menjalankan metode pembelajaran dalam kelas, maka guru perlu memperhatikan langkah atau tahapan yang akan dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Nurhadi, kegiatan inkuiri memiliki empat langkah yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyajikan hasil karya kepada *audiens* (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013, hal. 44). Metode inkuiri merupakan metode dengan beberapa tahapan yang sistematis untuk siswa dapat menemukan jawaban sendiri dari permasalahan yang disajikan yaitu orientasi atau pengenalan, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data berdasarkan penelitian, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan (Rositawati, 2018, hal. 78). Menurut Ridwan Abdullah Sani dalam Erlinda (2016, hal. 225), metode pembelajaran inkuiri memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah:

1. Membuat rumusan masalah, dimana siswa merumuskan masalah dari suatu permasalahan yang mungkin diselidiki;
2. Mengembangkan dan merumuskan hipotesis, dimana siswa membuat hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan yang diselidiki;
3. Menguji hipotesis, dimana siswa melakukan kegiatan penyelidikan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan;
4. Menarik kesimpulan, dimana siswa diminta menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas, metode inkuiri merupakan cara yang guru gunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan yang membuat siswa dapat menemukan jawabannya sendiri dan membangun interaksi satu dengan yang lain. Selain itu, metode inkuiri

juga dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu merumuskan masalah, mengembangkan dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Metode Inkuiri dan Keaktifan Siswa

Metode inkuiri sebagai metode pembelajaran diharapkan mampu menciptakan dampak yang positif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Metode inkuiri lebih menekankan pada aktivitas yang melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Banyak penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh atau efektivitas penerapan metode inkuiri dalam mengatasi permasalahan yang terjadi selama pembelajaran yaitu ketidakaktifan siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Sutikno dan Isa (2010, hal. 60) menunjukkan bahwa metode inkuiri terbukti dapat membuat siswa terlibat aktif dan merasa senang ketika diajak berdiskusi dan tanya jawab. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata tanggapan siswa yang semakin meningkat dan banyak tanggapan positif yang disampaikan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardani, Setiawan, dan Supardi (2016, hal. 1749) juga membuktikan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh terhadap keaktifan siswa yang dapat dilihat dari meningkatnya nilai pencapaian keaktifan siswa kelas eksperimen daripada kelas kontrol.

Hasil temuan lain berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustanti (2012, hal. 20), membuktikan bahwa metode inkuiri mampu membuat siswa terlibat aktif, antusias, berpartisipasi, bergairah, peduli dalam perkembangan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Kusuma, dan Cahyono (2012, hal. 141) membuktikan bahwa siswa yang diajar menggunakan metode inkuiri terbimbing memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurwati (2010, hal. 204), juga dapat dibuktikan bahwa penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar dimana semakin tinggi tingkat aktivitas belajar maka semakin tinggi hasil belajarnya.

Berdasarkan berbagai pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri memiliki dampak positif bagi

pembelajaran terkhususnya bagi siswa-siswa. Salah satu dampak positif yang terjadi adalah pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, penerapan metode inkuiri dapat menjadi solusi guna mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yaitu ketidakaktifan siswa terkhususnya dalam pembelajaran *online*.

Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran *Online*

Pembelajaran saat ini mengharuskan berlangsung secara *online*. Pembelajaran secara *online* atau biasa dikenal pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media dalam berlangsungnya proses belajar mengajar secara jarak jauh. Pembelajaran daring merupakan kegiatan belajar mengajar yang berada pada lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya (Nurhayati, 2020, hal. 146-147). Pembelajaran yang berlangsung secara daring memiliki tantangan tersendiri bagi seorang guru.

Salah satu tantangan guru dalam pembelajaran *online* adalah menghadapi siswa-siswa yang menunjukkan respon tidak aktif sehingga guru harus merancang pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Nurhayati (2020, hal. 147), terdapat beberapa bentuk keaktifan siswa selama pembelajaran yang dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar seperti diskusi, mendengarkan penjelasan, memecahkan masalah, aktif mengerjakan tugas dan membuat laporan, serta mampu mempresentasikan hasil laporan. Menurut Sinar (2018, hal. 5), keaktifan siswa dapat dilihat melalui kesediaan siswa dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan kembali hal yang baru dipelajari, dan melakukan aktivitas yang dibarengi dengan keinginan untuk berani mempraktekkan apa yang dipelajari di kelas.

Pada dasarnya, pembelajaran mengharapkan keaktifan siswa, namun yang sering dialami dalam kelas baik yang berlangsung secara konvensional maupun *online* adalah sedikit siswa yang aktif selama mengikuti pembelajaran. Perilaku yang tidak menunjukkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai perilaku yang pasif atau tidak aktif. Dalam pelaksanaan PPL 2 yang penulis lakukan di salah satu sekolah SMA, terdapat fakta yang menunjukkan ketidakaktifan siswa selama pembelajaran.

Pembelajaran yang seharusnya terdapat interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa, namun justru terjadi sebaliknya dimana sebagian besar siswa kelas X IPS menunjukkan respon yang cukup pasif selama mengikuti mata pelajaran geografi secara *online*. Fakta dapat dilihat dari respon siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran dimana sebagian besar siswa masih kurang aktif atau sedikit respon baik dalam bertanya, menjawab maupun menanggapi. Ketika diberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan pertanyaan, jawaban maupun tanggapan, namun sedikit sekali siswa yang memberikan respon tersebut, sehingga guru harus selalu menunjuk siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Fakta ini juga terjadi ketika penulis melakukan observasi terhadap salah satu guru dimana sebagian besar siswa masih sedikit dalam memberikan respon sehingga guru lebih banyak menunjuk atau meminta siswa untuk memberikan tanggapannya (Lampiran 1. A & Lampiran 2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dan Ahmad (2017, hal. 105) terdapat dua faktor penyebab ketidakaktifan siswa dalam proses belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa siswa yang malas dalam belajar maupun ketidakpercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa sarana maupun prasarana yang belum lengkap, metode pembelajaran yang digunakan guru cukup membosankan, dan lingkungan kelas yang membuat siswa merasa tidak nyaman. Penulis menyadari bahwasanya ada beberapa hal yang dapat mengakibatkan siswa menunjukkan respon yang tidak aktif selama pembelajaran *online* berlangsung, adapun diantaranya adalah siswa kelas X merupakan perpindahan dari masa SMP menuju SMA sehingga masih belum dapat menyesuaikan diri dengan baik, hal ini juga disampaikan oleh guru wali ketika penulis berdiskusi dengannya. Selain itu penulis juga menyadari bahwa beberapa pertemuan sebelumnya penulis hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi kepada siswa yang mungkin mengakibatkan siswa merasa cukup bosan, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran akan berakibat pada siswa kurang atau tidak memahami materi pelajaran yang diberikan, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang guru berikan, dan siswa dapat menyontek ketika ulangan. Menurut beberapa pengalaman peneliti dalam proses Penilaian Kinerja Guru (PKG) dalam (Wibowo, 2016, hal. 129) menunjukkan bahwa pembelajaran saat ini masih terdapat penggunaan

metode pembelajaran ceramah yang membuat siswa cenderung bosan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran terkhususnya keaktifan siswa, dimana apabila keterlibatan siswa dalam pembelajaran terhambat maka siswa juga kesulitan dalam belajar. Menurut Moh. Uzer Usman dalam Wibowo (2016, hal. 131), terdapat kegiatan yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa yaitu:

1. Memotivasi dan menarik perhatian agar siswa merasa nyaman;
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran;
3. Mengingat kompetensi yang perlu siswa capai dalam belajar;
4. Memberikan stimulus guna menarik perhatian siswa misalnya permasalahan;
5. Memberikan petunjuk cara mempelajari sebuah materi;
6. Memunculkan aktivitas yang melibatkan siswa;
7. Memberikan umpan balik, dapat dilakukan berupa tes untuk mengukur dan memantau kemampuan siswa, dan;
8. Menyimpulkan materi yang dipelajari di akhir pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penting bagi guru untuk memiliki pandangan bahwa pembelajaran seharusnya dapat membawa siswa belajar dengan baik. Oleh karena itu guru harus merancang pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Melihat permasalahan yang terjadi, maka penting bagi seorang guru Kristen untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya dalam melibatkan siswa belajar secara aktif sehingga siswa menyadari akan tanggungjawabnya dalam belajar.

Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran *Online*

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk membuat siswa terlibat aktif dalam belajar. Metode inkuiri menekankan pembelajaran yang berbasis pada keaktifan dimana siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Menurut Sagala dalam Nurwati (2010, hal. 198) menyatakan bahwa salah satu metode pembelajaran yang mampu menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan suatu permasalahan merupakan metode

inkuiri. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan yang lebih banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif dimana siswa dapat belajar secara aktif.

Metode inkuiri identik dengan dengan sebuah aktivitas siswa yang membuat siswa dapat belajar secara aktif. Menurut Mulyono dalam Nurwati (2010, hal. 195) menyatakan bahwa aktivitas merupakan kegiatan yang membuat siswa aktif baik dalam kegiatan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Aktivitas menjadi salah satu kunci yang dapat mendorong siswa dalam mengelola lingkungannya sehingga interaksi dapat terjalin baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran (Widyaningsih, Haryono, & Saputro, 2012, hal. 268). Dapat disimpulkan, bahwa metode inkuri berusaha untuk menciptakan keaktifan siswa melalui sebuah aktivitas kelas yang melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan sesama baik secara fisik maupun non fisik.

Dalam menerapkan metode inkuiri perlu memerhatikan langkah-langkah agar dampaknya dapat dirasakan oleh siswa. Berdasarkan praktik mengajar selama PPL 2, penulis menerapkan metode inkuiri pada kelas X SMA. Penulis menerapkan metode inkuiri sebagai langkah dalam mengatasi permasalahan terhadap respon siswa yang terjadi selama pembelajaran *online* yaitu ketidakaktifan. Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan terdapat masalah yang cukup berpengaruh pada proses pembelajaran dimana sebagian besar siswa kelas X IPS kurang memberikan respon yang aktif dalam pembelajaran *online*. Kardi menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan secara berkelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pemahaman konsep dalam materi pembelajaran (Sari, Kasdi, & Warsono, 2020, hal. 146). Oleh karena itu, penulis menerapkan metode inkuri yang dilakukan secara berkelompok agar siswa lebih aktif selama pembelajaran *online* dan dapat membangun interaksi dengan siswa lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Setiawan, dan Supardi (2016, hal. 1749) menyatakan bahwa melalui pembelajaran inkuiri terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Hal ini juga didukung penelitian oleh Wahyudi, Sutikno dan Isa (2010, hal. 60) yang membuktikan bahwa metode inkuiri terbukti dapat melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi maupun tanya jawab. Penelitian yang dilakukan Setiawan dan Royani (2013, hal. 8) juga membuktikan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam

metode inkuiri dapat membuat siswa aktif selama pembelajaran. Berdasarkan penjelasan diatas maka penggunaan metode inkuiri memiliki dampak yang positif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat berperan aktif dalam belajar.

Penerapan metode inkuiri yang dilakukan oleh penulis didasarkan pada teori dan tahapan yang disampaikan oleh Ridwan Abdullah Sani dalam Erlinda (2016, hal. 225) yaitu merumuskan masalah, mengembangkan dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan (Lampiran 3).

1. Pada tahapan pertama yaitu merumuskan masalah, guru memberikan instruksi dan pertanyaan kepada siswa melalui *slide ppt* yang ditampilkan. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih bingung, kemudian siswa menyimak permasalahan yang disajikan dalam bentuk video berita yang diambil dari situs *youtube*.
2. Pada tahapan kedua yaitu mengembangkan dan merumuskan hipotesis, setiap siswa dalam kelompok masing-masing akan berdiskusi dengan teman kelompoknya guna menentukan jawaban dan bukti dari permasalahan yang guru telah sajikan dalam video.
3. Pada tahapan ketiga yaitu menguji hipotesis, perwakilan setiap kelompok siswa akan menyampaikan jawaban dari hasil diskusi kelompok. Kemudian guru akan meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang disampaikan. Guru menampilkan jawaban yang tepat dari permasalahan yang disajikan beserta dengan alasan atau bukti.
4. Pada tahapan keempat yaitu menarik kesimpulan, guru memberikan kesempatan atau meminta salah satu siswa untuk menyampaikan kesimpulan apa yang didapatkan melalui aktivitas pembelajaran. Kemudian guru juga menyampaikan kesimpulan keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran dari sudut pandang Alkitab agar siswa juga diperlengkapi dengan kebenaran.

Menurut Setiawan & Royani (2013, hal. 8), terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan metode inkuiri salah satu diantaranya yaitu memerlukan waktu yang cukup banyak. Penulis menyadari bahwasanya penggunaan metode inkuiri memerlukan waktu yang cukup banyak begitu juga ketika pembelajaran berlangsung secara *online*. Pembelajaran terkendala pada estimasi waktu dimana pada bagian awal/sesi 1, guru menjelaskan materi terlalu memakan banyak waktu sehingga kegiatan pembelajaran tidak

berjalan sesuai dengan RPP. Hal ini juga mengakibatkan pada tahapan ke 3 yang tidak dapat berjalan dengan maksimal karena hanya terdapat dua dari lima kelompok saja yang dapat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya (Lampiran 1. B).

Melalui penerapan metode inkuiri dengan tahapan-tahapan yang telah dipaparkan, siswa diajak untuk dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok selama pembelajaran *online*. Metode inkuiri bertujuan agar siswa dapat melakukan perannya yaitu belajar dengan baik dan dapat terlibat aktif dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa sehingga dapat mempermudah siswa di dalam memahami materi yang disampaikan guru. Guru juga harus memperhatikan beberapa hal, terkhususnya dalam estimasi waktu agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan sehingga memudahkan siswa di dalam menjalankan perannya yaitu belajar.

Pembahasan

Pembelajaran merupakan sebuah proses dimana siswa dapat menjalankan perannya dengan baik yaitu belajar, dan salah satu faktor yang dapat dikatakan bahwa pembelajaran berhasil adalah keaktifan siswa. Pembelajaran pada dasarnya mengharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran untuk membantu guru dalam mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Namun, dapat disadari bahwasanya yang sering dialami dalam kelas adalah sedikit siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi ketika penulis melakukan PPL 2 di salah satu sekolah SMA dimana sebagian besar siswa kelas X IPS menunjukkan respon yang cukup pasif selama mengikuti pembelajaran geografi. Perilaku tersebut dapat dilihat dari sedikitnya respon siswa dalam bertanya, menjawab maupun menanggapi jawaban siswa. Permasalahan tersebut juga terjadi ketika penulis melakukan observasi dimana sebagian besar siswa masih sedikit memberikan respon sehingga guru lebih banyak menunjuk atau meminta siswa untuk memberikan tanggapannya (Lampiran 1. A & Lampiran 2).

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis sekaligus guru yang mengajar di kelas X IPS berusaha untuk menangani permasalahan tersebut dengan menerapkan metode inkuiri. Menurut Sanjaya, metode inkuiri merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan siswa pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari jawaban dari permasalahan yang

dipertanyakan (Budiyanto, 2016, hal. 85). Penulis menerapkan metode inkuiri mengacu pada tahapan yang disampaikan oleh Ridwan Abdullah Sani dalam Erlinda (2016, hal. 225) yaitu membuat rumusan masalah, mengembangkan dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan (Lampiran 3).

1. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berlangsung secara *synchronous* menggunakan *platform ms. Teams*. Kelompok sudah ditentukan secara tetap oleh guru wali sehingga nantinya siswa akan langsung berdiskusi bersama teman kelompoknya melalui *group chat*. Pada tahap merumuskan masalah, guru memberikan instruksi dan pertanyaan yang menjadi topik bahasan dalam kelompok. Dalam hal ini, penulis memberikan pertanyaan yang ditampilkan melalui *slide ppt* dimana setiap kelompok diminta untuk menentukan konsep yang terdapat dalam video yang ditampilkan dan nantinya siswa akan memberikan alasan atau bukti.
2. Pada tahap mengembangkan dan merumuskan hipotesis, guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan curah pendapat dengan teman kelompok masing-masing. Jawaban-jawaban yang disampaikan oleh siswa merupakan jawaban sementara dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa yang memberikan jawaban juga menyertakan alasan yang dimunculkan dalam video, karena video yang ditampilkan juga merupakan sebuah data.
3. Pada tahap menguji hipotesis, guru memberikan kesempatan kepada setiap perwakilan kelompok guna menyampaikan hasil jawaban dari diskusi kelompok yang telah disepakati anggota kelompok untuk disampaikan kepada *audiens*. Nantinya guru bersama dengan siswa dari kelompok lain akan menanggapi jawaban tersebut.
4. Pada tahap menarik kesimpulan, guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk menyampaikan kesimpulan yang di dapatkan selama diskusi kelompok. Di akhir pembelajaran guru juga memberikan kesimpulan pembelajaran dari sudut pandang Alkitabiah agar siswa juga diperlengkapi dengan kebenaran.

Pembelajaran berlangsung terdiri dari 2 sesi dimana setiap sesinya memiliki waktu 45 menit. Sesi 1 digunakan untuk menjelaskan materi kepada siswa dan sesi 2 digunakan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas kelompok melalui metode inkuiri. Pada tahap 2 dan 3 menjadi ruang bagi siswa untuk dapat mengamati dan menyimak video yang ditampilkan, berdiskusi dengan

teman kelompok masing- masing guna menentukan jawaban atas permasalahan yang diberikan, dan menyampaikan jawaban kelompok kepada *audiens*. Pour, Herayati, dan Sukroyanti (2018, hal. 38) menyatakan bahwa keaktifan menuntut keterlibatan siswa secara aktif atau menjadi partisipan sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penerapan metode inkuiri memiliki dampak atau pengaruh yang positif dalam membangun keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dapat dilihat dari respon yang diberikan selama pembelajaran berlangsung (Lampiran 1. B dan Lampiran 4). Selaras dengan Kardi yang menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan secara berkelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pemahaman konsep dalam materi pembelajaran (Sari, Kasdi, & Warsono, 2020, hal. 146). Aktivitas mendorong siswa untuk dapat mengelola lingkungan belajar, sehingga siswa dapat menjalin interaksi dengan sesama (Widyaningsih, Haryono, & Saputro, 2012, hal. 268). Menurut Sinar (2018, hal. 5) terdapat 3 indikator keaktifan siswa yang dapat dilihat selama pembelajaran yaitu siswa berani menyampaikan pendapat, menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajari, dan mempraktekkan apa yang telah dipelajari di kelas

Apabila dihubungkan dengan fakta, terdapat 2 indikator yang memperlihatkan keaktifan siswa dalam aktivitas yaitu kesediaan siswa menyampaikan pendapat dimana ketika berdiskusi dengan kelompok masing- masing, siswa berusaha untuk curah pendapat guna menentukan jawaban yang menurut mereka tepat beserta dengan alasannya, dan mengungkap kembali hal-hal yang baru saja dipelajari ketika setiap perwakilan kelompok dapat menyampaikan kembali jawabannya kepada *audiens*.

Fakta di atas sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dibuktikan dimana metode inkuiri dapat membangun keaktifan siswa selama pembelajaran. Wahyudi, Sutikno dan Isa (2010, hal. 60) melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa metode inkuiri terbukti dapat membuat siswa terlibat aktif dan merasa senang berdiskusi maupun tanya jawab, dimana rata-rata tanggapan siswa semakin meningkat dan banyak tanggapan positif yang disampaikan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil temuan lain berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustanti (2012, hal.

20), membuktikan bahwa metode inkuiri dapat menjadikan siswa aktif, berpartisipasi, antusias, bergairah, dan peduli dalam sebuah perkembangan teknologi.

Metode inkuiri berusaha menciptakan ruang kelas yang melibatkan siswa belajar secara aktif melalui aktivitas kelas yaitu diskusi kelompok yang guru rancang. Namun metode inkuiri memiliki beberapa kelemahan dimana salah satunya adalah menyita waktu yang cukup banyak (Setiawan & Royani, 2013, hal. 8). Dalam pelaksanaannya, penulis sebagai guru menyadari bahwasanya masih terdapat kendala pada estimasi waktu setiap tahapan, dimana pada sesi 1 memakan banyak waktu untuk menjelaskan materi kepada siswa sehingga kegiatan diskusi kelompok tidak berjalan sesuai dengan RPP khususnya pada tahapan menguji hipotesis dimana tidak semua perwakilan kelompok dapat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya (Lampiran 1. B). Agar metode inkuiri dapat berjalan dengan efektif, maka guru harus merancang estimasi waktu yang cukup banyak agar kegiatan diskusi lebih maksimal misalnya diskusi dapat dilanjutkan atau dilakukan pada hari berikutnya sehingga pada tahap menguji hipotesis dapat dilakukan semua perwakilan kelompok.

Metode inkuiri merupakan salah satu metode yang dapat guru terapkan untuk melibatkan siswa belajar secara aktif dalam kelas. Keaktifan siswa menjadi salah satu hal yang menunjukkan bahwa siswa sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami setiap kebutuhan siswa dalam kelas agar guru dapat membantu siswa dalam proses pengembangan dirinya yaitu talenta yang Tuhan percayakan kepada mereka. Dalam pelaksanaan metode inkuiri, pada tahap awal guru dapat memberikan pemahaman yang benar akan diri siswa sebagai *image of God* yang dipercayakan setiap talenta untuk terus dikembangkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan. Meskipun saat ini pendidikan lebih menekankan peran guru sebagai fasilitator, namun peran guru sebagai fasilitator lebih dari sekedar memfasilitasi belajar siswa yaitu menjadi pembimbing yang membagikan wawasan dan memacu siswa untuk melayani Tuhan dengan cara yang bertanggungjawab (Van Brummelen, 2006, hal. 36).

Guru Kristen adalah mereka yang dipanggil menjadi rekan sekerja Allah untuk memberitakan Injil dan menjadikan siswa menjadi murid Kristus (Andrianti, 2013, hal. 15). Memberitakan injil Kristus merupakan

tanggungjawab mendasar bagi guru Kristen yang dipanggil Allah untuk mencari jiwa yang diselamatkan dan melibatkan diri dalam pelayanan pekerjaan-Nya (Pratt, 2002, hal. 89). Pada dasarnya manusia telah jatuh dalam dosa, namun telah beroleh keselamatan dari Allah. Karya keselamatan Kristus dalam kayu salib melibatkan penebusan seutuhnya dan ditawarkan kepada semua orang untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat (Grudem, 2000, hal. 1065). Semua manusia adalah kepunyaan Allah, sehingga manusia harus selalu mengabdikan kepada Allah dan kehendak-Nya menguasai perbuatan manusia karena Allah sebagai satu-satunya tujuan kehidupan manusia (Calvin, 2000, hal. 151). Dengan demikian, guru Kristen perlu menyadari bahwa mereka adalah rekan sekerja Allah yang dipanggil untuk membawa siswa kembali kepada Kristus sehingga mereka menjadi pribadi yang bertanggungjawab kepada Kristus, dan dalam melakukan panggilannya Guru Kristen perlu mengandalkan tuntunan Allah dalam merancang pembelajaran yang menjadikan Kristus sebagai pusatnya.

Kesimpulan

Guru memiliki peran yang penting dalam pembelajaran salah satunya merancang kegiatan yang mampu membuat siswa belajar. Metode inkuiri merupakan metode yang berusaha melibatkan siswa belajar secara aktif dalam pembelajaran *online*. Dapat dilihat dari setiap tahapan yang dilakukan yaitu merumuskan masalah, mengembangkan dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, & memberikan kesimpulan. Adapun pada tahapan 2 dan 3 lebih menekankan kepada keterlibatan siswa dalam aktivitas berupa diskusi dimana siswa dapat menjalin interaksi dengan sesama sehingga siswa dapat menjalankan perannya dengan baik dan lebih bertanggungjawab. Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, guru Kristen harus memahami bahwa perannya dalam pendidikan adalah sebagai rekan sekerja Allah untuk membimbing siswa dalam pengembangan diri sebagai pertanggungjawaban kepada Kristus dan guru Kristen harus mengandalkan tuntunan Allah dalam setiap hal yang dilakukan dalam kelas agar setiap pembelajaran dapat berpusat kepada Allah.

Penulis memberikan saran kepada para pendidik Kristen untuk terus belajar memperlengkapi dan mengembangkan diri akan panggilan-Nya menjadis seorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan Kristen. Melalui proses kegiatan belajar mengajar, guru Kristen tidak hanya memfasilitasi

siswa dalam belajar namun juga membawa siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab kepada Kristus. Penulis juga memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk lebih dalam mengkaji sebuah metode yang akan digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan estimasi waktu yang digunakan agar pembelajaran dalam konteks *online* dapat berjalan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Agustanti, T. H. (2012). Implementasi metode inquiry untuk meningkatkan hasil belajar biologi. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 6-20. doi:<https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2007>
- Andrianti, S. (2013). Refleksi guru pendidikan agama kristen sebagai misionaris di dalam pendidikan. *Jurnal Antusias*, 2(4), 1-16. Retrieved from <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/22>
- Budiyanto, A. K. (2016). *Sintaks 45 metode pembelajaran dalam student centered learning (scl)*. Malang: UMM Press.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta.
- Erlinda, N. (2016). Penerapan metode pembelajaran inkuiri disertai handout: Dampak terhadap hasil belajar fisika siswa sman 1 batang anai padang pariaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(2), 223-231. doi:<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i2.122>
- Grudem, W. (2000). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Grand Rapids: Inter-Varsity Press.

- Nugroho, A. K. (2020). Rekonstruksi teologis terhadap pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial. *Diligentia*, 2(3), 33-44. doi:http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i3.2081
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui media game edukasi quiziz pada masa pencegahan penyebaran covid-19. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 145-150. doi:https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2645
- Nurwati, T. (2010). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar mata diklat produktif pemasaran dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas xi pemasaran smk negeri 02 purworejo semester genap tahun 2010/2011. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(2), 193-205. doi:https://doi.org/10.21831/jep.v7i2.573
- Pontri, N. N. (2017). Meningkatkan prestasi belajar dengan model pembelajaran inquiry dibantu alat peraga gambar untuk meningkatkan prestasi belajar pkn siswa kelas ii semester i sd negeri 11 padangsambian tahun ajaran 2016/2017. *Daiwi Widya*, 4(2), 122-132. Retrieved from <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/13/12>
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap keaktifan belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 36-40. doi:10.36312/e-saintika.v2i1.111
- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang bagi Kemuliaan: Apa yang allah telah mungkinkan untuk terjadi pada diri kita*. Surabaya: Momentum.
- Putri, W. A., Prasetyo, A. P., & Supriyanto. (2012). Pengaruh penerapan strategi metakognitif dalam metode inkuiri terhadap hasil belajar. *Journal of Biology Education*, 1(3), 266-271. doi: https://doi.org/10.15294/jbe.v1i3.1538
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49-54. doi:10.17509/jpm.v4i1.14954
- Rahmawati, U., Kusuma, E., & Cahyono, E. (2012). Pembelajaran buffer menggunakan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil

belajar dan keaktifan. *Chemistry in Education*, 1(2), 136-141. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined/article/view/985>

Ramlah, Firmansyah, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika (survey pada smp negeri di kecamatan klari kabupaten karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 68-75. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/solusi/article/view/59>

Rositawati, D. N. (2018). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 74-84. doi:<https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>

Sari, D. K., Kasdi, A., & Warsono. (2020). Penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam memahami konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis di sekitarnya pada kelas iv sdn ketintang i/409 surabaya. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(2), 144-152. doi:<http://dx.doi.org/10.26740/jrpd.v6n2.p144-152>

Sasmita, L., & Ahmad, M. R. (2017). Faktor penyebab ketidakaktifan siswa kelas xi ipas 4 dalam proses belajar mengajar di sma negeri 12 makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 4(2), 100-105. doi:<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.11795>

Setiawan, J., & Royani, M. (2013). Kemampuan berpikir kritis siswa smp dalam pembelajaran bangun ruang sisi datar dengan metode inkuiri. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-9. doi:<http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v1i1.637>

Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran guru kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran matematika di sekolah kristen. *Johme*, 3(2), 200-215. doi:<https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>